

## Sejarah Kejayaan Kopi Mangkunegaran di Kota Angkringan

<https://news.trubus.id/baca/25985/sejarah-kejayaan-kopi-mangkunegaran-di-kota-angkringan>

Heri Priyatmoko

Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

Penulis buku “Sejarah Wisata Kuliner Solo”



Beberapa toples bening berisi kopi berbaris rapi di atas bangku panjang. Kursi lawas berkelir coklat siap diduduki pantat pengunjung. Di tengahnya, terbentang meja besar tanpa diplitur. Foto tempo dulu juga menghiasi dinding. Nuansa klasik sengaja dihadirkan pemilik warung kopi demi merangket tetamu sehingga betah menyempit secangkir wedang kopi. Wedangan Cendana Wangi berlokasi di situs sejarah Pasar Gedhe lantai II itu lambat laun memperoleh kapling lumayan di hati publik, terutama komunitas.

Di kota yang sohor dengan hik atau angkringannya ini, warung kopi perlahan merasuk batin dan mengisi jiwa penghuninya. Bukan bermaksud menandingi, melainkan ia justru melengkapi jagad minuman dan merengkuh konsumen generasi anyar. Bagi wong Solo yang gemar *nglaras* serta nongkrong, wedang kopi, “artefak” lawas, dan obrolan ringan adalah bagian irama hidup yang harus lestari dijaga. Sekalipun Kota Bengawan dikenal jawara meracik teh (menyumbang istilah jayengan), namun unsur kopi sukar disepelkan dalam arus sejarah lokal. Terlebih lagi, Surakarta di masa lampau merupakan daerah penting pemasok kopi di pasaran dunia.

Melalui kerja heuristik di Perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran, saya temukan catatan sezaman perihal kopi yang dibudidayakan penguasa pribumi berabad silam. Kejayaan ekonomi praja Mangkunegaran tidak hanya ditopang pabrik gula Colomadu (1861) dan Tasikmadu (1871), tapi juga perkebunan kopi atau *pakopen* dengan hasil yang menggembirakan. Komoditas kedua setelah gula ini *ditandur* di beberapa titik. Mari kita deretkan: Karangpandan, Kerjogadungan, Tawangmangu, Jumapolo, Jumapuro, Jatipuro, Ngadirojo, Sidoarjo, Girimarto, Jatisrono, Slogoimo, Bulukerto, Purwantoro, Nguntoronadi,

Wuryantoro, Eromoko, Pracimantoro, Giritontro, Baturetno, Batuwarno, Selogiri, dan Ngawen.

Petinggi istana menceburkan diri dalam bisnis tanaman ekspor butuh *pakopen* luas dan dataran tinggi. Ambil contoh, *pakopen* Kerjogadungan berluas wilayah 1490 ha. Tanah berukuran 780 ha sudah ditanami kopi, lalu dataran tinggi seluas 425 ha ditanami kopi. Sisanya 285 ha supaya tidak sia-sia dipakai membudidayakan serat nanas (*agave*) sebagai usaha tambahan.

Dari sekelumit informasi A.K Pringgodigdo (1977) terkuak, tahun 1917 di Kerjogadungan tumbuh pohon kopi di atas tanah 1100 *bau* (seluas  $\frac{3}{4}$  hektar). Ditulis 300 *bau* jenis Liberia, 771 *bau* jenis Robusta, serta 29 *bau* jenis Quillon. Tanah seluas 1053 *bau* telah menghasilkan dan 47 *bau* (jenis Robusta) masih terlalu muda untuk dipetik. Pengelola perkebunan melapor ke Mangkunegara VII bahwa tahun 1919-1922 tanaman kopi jenis Java tidak berproduksi gara-gara *mangsa rendeng* (musim penghujan) terlambat datang. Perhitungan pranata mangsa sedikit bergeser. *Pepanen* kopi dari segi kualitas maupun kuantitas tidak cuma dipengaruhi hama tanaman dan teknik budidaya, tapi faktor iklim jua.

Waktu merangkak pelan. Kopi Liberia terus mengalami kemerosotan. Atas titah pengawas mandor Eropa yang ditunjuk Gusti Mangkunegara, buruh kebun mengganti Liberia dengan Robusta ditanam pada 90 *bau*. Penggede Mangkunegaran bolehlah mengulum senyum dan bernafas lega selepas menerima warta dari akuntan gudang bahwa periode 1923 hasil panen Robusta dan Quillou di *pakopen* meningkat. Kahanan ini sigap direspon lewat penambahan luas lahan untuk ditanami kedua jenis tanaman itu. Lima tahun berlalu, panen raya kopi. Kopi Mangkunegaran per kuintalnya dibandrol f 72,90 hingga f 84,20. Secuil fakta harga kopi itu melukiskan tingginya nilai komoditas ekspor sebelum krisis ekonomi 1930 (*malaise*). Lumrahnya harga kopi melorot dipengaruhi faktor stok melimpah, kahanan ekonomi buruk, tingginya bea masuk, serta regulasi impor yang kian ketat.

Mula-mula, kopi di masa Mangkunegara IV (1853-1881) digudangkan di dekat pelabuhan Beton. Seiring pendangkalan Bengawan Solo, komoditas ekspor ini diusung memakai gerbong sepur menuju pelabuhan Semarang, selanjutnya dikapalkan membelah samudera. Kopi Mangkunegaran masuk jaringan internasional bersama kopi garapan pengusaha kulit putih di *Vostelanden* (daerah kekuasaan kerajaan tradisional). Ekspor kopi menysar sampai Belanda, Jerman, Perancis, Belgia, Italia, Spanyol, Denmark, dan luar Eropa seperti Amerika Serikat dan Singapura.

Tiga dekade permulaan abad XX, pasaran di Indonesia memperoleh banyak permintaan untuk tujuan konsumsi. Harga kopi per kuintalnya ialah f 35,62. Laba direguk dari berdagang kopi tidak seluruhnya dipakai memakmurkan perut bangsawan Mangkunegaran dan membangun fasilitas sekolah, jembatan, serta perbaikan kampung. Namun juga untuk mengongkosi peremajaan *pakopen*, merawat dan membeli mesin baru. Dalam buku kas kerajaan tersurat biaya pemeliharaan pabrik sebesar f 748 dan perbaikan mesin pabrik menelan f 243. Masih ditambah perawatan *roengwaser*, *centrifgaslpomp*, dan 3 mesin huller dengan biaya f30. Serta memperbaiki perkakas *drijfwerk*, *Jacobs ladder* dan timbangan merogoh kocek sebesar f 100.

Sekeping cerita kopi ini bukan sebatas menunjukkan masyarakat Nusantara akrab dengan tanaman kopi. Lidah orang Indonesia sedari lama berkawan dengan wedang kopi. Lebih dari itu, riwayat historis tersebut sejatinya meneguhkan pemikiran modern penguasa Mangkunegaran dalam merespon zaman. Sebagai bangsa pribumi, ia emoh kalah dengan pengusaha toewan kulit putih dalam berwirausaha komoditas ekspor. Juga menghancurkan mitos pribumi pemalas yang ditiupkan pemerintah kolonial Belanda. Inilah inspirasi sejarah yang bisa diunduh para pebisnis tanaman kopi dan minuman kopi di negeri Indonesia.